

## BAB IV

### PENAFSIRAN *AHSAN TAQWIM* DALAM QS AT-TIN AYAT 4 DALAM TAFSIR AL MUNIR DAN TAFSIR AL MUYASSAR

#### A. Penafsiran *Ahsan Taqwim* dalam Qs At-Tin ayat 4 dalam tafsir Al Munir

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, ayat 4 surat At-Tin menjelaskan sumpah Allah swt.<sup>1</sup> Menyebutkan jawab *qasam* (sumpah), Allah swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS.At-Tin : 4)

ثم ذكر جواب القسم المخلوف عليه ، فقال

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) أي أقسم بالأشياء الثلاثة المذكورة على أننا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي

أَحْسَنِ صُورَةٍ وَأَجْمَلِ شَكْلِ، منتصب القامة، سوي الأعضاء، حسن التركيب، يأكل بيده، يتميز بالعلم والفكر والكلام والتدبير و الحكمة ، فصلح بذلك أن يكون خليفة مستخلفا في الأرض كما أراد الله له. والخلاصة: خلقناه في احسن تعديل شكلاً وانتصاباً، كما قال أكثر المفسرين

“*Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. Allah swt. bersumpah dengan ketiga hal yang telah disebutkan. Bahwa kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik rupa dan bentuk, perawakan yang seimbang, anggota tubuh yang selaras, susunan yang bagus, makan dengan tangannya, adapun ke istimewaannya sehingga yang membedakan dengan makhluk lainnya, adanya ilmu, pikiran bicara, perenungan, dan hikmah. Dengan hal itu, manusia pantas untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini sebagaimana dikehendaki oleh Allah swt. Adapun kesimpulannya, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling bagus dan sempurna sebagaimana telah disebutkan oleh para ahli tafsir.<sup>2</sup>

Wahbah az-Zuhaili dalam penafsirannya atas surah At-Tin ayat 4, mengakui pendapat al-Qurthubi bahwa manusia diciptakan dengan rupa dan bentuk yang paling sempurna. Perawakannya seimbang, anggota tubuhnya selaras, dan susunannya pun

<sup>1</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al Munir: *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa al-Manhaj*. (Semarang: Jafar Tamam, 2000), h. 693.

<sup>2</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al Munir: *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa al-Manhaj*. (Semarang: Jafar Tamam, 2000), h. 693.

terbilang bagus. Manusia makan dengan tangannya, dan yang membedakannya dengan makhluk lain adalah kemampuannya untuk berpikir, berbicara, merenungkan, dan memiliki hikmah. Namun, Zuhaili menambahkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk lupa terhadap potensi yang dimilikinya, bahkan menelantarkannya karena lebih mudah tergoda oleh hawa nafsu.

#### 1. Penafsiran *Ahsan Taqwim* dalam Qs At-Tin ayat 4 dalam Tafsir Al Muyassar

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS. At-Tin : 4)

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦) فَمَا يُكَذِّبُكَ

بَعْدُ بِالذِّينِ (٧) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ (٨)

وأقسم ببجل [طور سيناء] الذي كلم الله (١-٦) أقسم الله بالتين و الزيتون، وهما من الشمار المشهوره،

عليه موسى تكليما، وأقسم بهذا البلد الأمين من كل خوف، وهي "مكة" مهبط الوحي، لَقَدْ خَلَقْنَا

الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ، ثُمَّ رَدَدْنَاهُ إِلَى النَّارِ إِنْ لَمْ يَطِعِ اللَّهَ، وَيَتَّبِعِ الرَّسُولَ، لَكِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ غَيْرُ مَقْطُوعٍ وَلَا مَنقُوصٍ.

(٧) أي شيء يحملك - أيها الإنسان - على ان تكذب بالبعث والجزاء مع وضوح الأدلة على قدرة الله

تعالى على ذلك؟

(٨) أليس الله الذي جعل هذا اليوم للفصل بين الناس بأحكام الحاكمين في كل ما خلق؟ بل، فهل

يترك الخلق سدي لا يؤمرون ولا ينهون، ولا يثابون ولا يعاقبون؟ لا يصح ذلك ولا يكون

(1-6) Sumpah Allah dengan buah Tin dan buah Zaitun, dan dari keduanya adalah buah-buahan yang populer, dan sumpah Allah demi gunung sina, yang ketika Allah berbicara dengan Musa dan ialah Mekkah tempat turunnya Wahyu. Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan manusia ke dalam api neraka, jika ia tidak menta'ati perintah Allah swt. Akan tetapi orang yang beriman dan beramal dengan amalan-amalan yang Soleh bagi mereka pahala yang besar yang tidak ada putus-putusnya.

(7) Hal apakah yang menyebabkanmu wahai manusia untuk mendustakan hari kebangkitan atau hari pembalasan, sedangkan jelas bukti-buktinya bahwa Allah

berkuasa terhadap yang demikian.

(8) Bukankah Allah yang menjadikan hari ini untuk memutuskan diantara manusia tentang sebaik-baik hakim yang adil pada setiap yang ia ciptakan? Tentu saja, apakah ia meninggalkan makhluk-nya sia-sia mereka tidak diperintah dan tidak dilarang, dan tidak diberi pahala dan tidak diberi siksa? Tidak begitu dan tidak akan begitu.

Penafsiran Tafsir Muyassar tentang *ahsan taqwim* menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling indah, perawakan yang sempurna, dan rupa yang menawan. Seluruh anggota tubuh manusia tersusun dengan rapi, sehingga menciptakan keseimbangan dan keserasian dalam penampilan. 'Aidh Al Qarni dalam Tafsir Al Muyassar meringkas bahwa inti dari *taqwim* adalah *fi ahsani shurah*, yang berarti "sebagus-bagus bentuk".<sup>3</sup>

Firman Allah swt. mengatakan bahwasanya manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, tidak harus dipahami bahwa manusia adalah semulia-mulia makhluk Allah. Ini bukan saja karena ditempat lain manusia hanya dilukiskan.

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Artinya: "Kami mengutamakan mereka atas banyak, yakni bukan semua, dari makhluk-makhluk yang kami ciptakan dengan pengutamaan yang besar". (QS. Al-Isra' : 17: 70)

Di sisi lain Allah pun menyatakan bahwa:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧)

Artinya: "Dia yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah". (QS. As-Sajdah [32] :7)

Kesimpulan yang dapat dipahami dari beberapa penjelasan ayat-ayat di atas bahwa manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam arti yang sebaik-baiknya adalah dalam fungsinya sebagai hamba Allah. Makhluk lain pun sebaik-baiknya sesuai dengan fungsi masing-masing.

B. Analisa Penulis Terhadap *Ahsan Taqwim* dalam Qs At-Tin ayat 4 dalam Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Muyassar

1) Analisa Penulis Terhadap *Ahsan Taqwim* dalam QS At-tin ayat 4 dalam Tafsir Al Munir

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan kalimat *ahsan taqwim* dalam tafsir Al Munir

<sup>3</sup> 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid 4*, Jakarta, Qisthi Pres,2007,h. 597.

adalah manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dari segi fisik misalnya hanya manusia yang diberikan Allah dengan seindah-indah bentuk, posturnya yang tegak, selaras anggota tubuh, bagus susunannya, mampu makan dengan tangannya tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Tidak hanya itu manusia juga diberikan ke istimewa akal pikiran agar dapat mencari dan mendalami ilmu pengetahuan sehingga bisa berkuasa atas segala makhluk, berbicara dan menggapai hikmah. Sehingga layaklah ia dengan segala ke istimewa yang ia punya menjadi Khalifah di bumi.

Akan tetapi manusia itu pelupa dengan segala potensi-potensi yang dimilikinya sehingga manusia sombong dan menelantarkannya. Manusia lebih menuruti hawa nafsu dan syahwatnya, sehingga dengan sibuknya dalam hal tersebut menyebabkan lalai dalam kehidupan akhiratnya. Dengan demikian, ayat 4 Surat At-Tin menyatukan dua sisi berlawanan dari potensi manusia. Manusia memiliki potensi untuk mencapai ketinggian moral dan spiritual, namun juga memiliki potensi untuk terjerumus ke dalam kehinaan.

Kesadaran akan potensi ganda ini menjadi pengingat bagi manusia untuk selalu memilih jalan yang benar dan senantiasa berusaha untuk menjadi insan yang kamil. Sisi tersebut bisa mengangkat manusia menjadi makhluk terbaik (*ahsan taqvim*) atau justru menjatuhkannya ke tempat terendah (*asfala safilin*). Dengan merenungkan penciptaan manusia, kita bisa mengambil pelajaran berharga untuk menjalani kehidupan. Allah menciptakan manusia dengan tujuan, bukan sia-sia. Pada akhirnya, manusia akan kembali kepada Allah dan mempertanggung jawabkan perbuatannya di dunia. Seperti firman Allah swt (QS. Ar -rum : 8)

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ

كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ (٨)

*Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.*

2) Analisa Penulis Terhadap *Ahsan Taqvim* dalam Qs At-Tin ayat 4 dalam Tafsir Al  
Muyassar

‘Aidh Al Qarni dalam tafsir Al Muyassar menjelaskan bahwa *ahsan taqvim* berarti Allah menciptakan manusia dengan bentuk terbaik, penampilan yang paling

indah, proporsi tubuh yang selaras, serta keserasian dan keseimbangan. Secara fisik dan psikis, manusia adalah yang terbaik dalam perannya sebagai hamba Allah. Makhluk lainnya juga dianggap yang terbaik, tetapi sesuai dengan fungsi mereka masing-masing. Manusia adalah hamba Allah yang paling taat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Contohnya, Masyita Putri Nashira salah satu Hafiz Indonesia 2016, Masyita sapaan akrabnya, merupakan anak kedua dari pasangan Nasruddin dan Irawati, meskipun memiliki keterbatasan penglihatan, namun Masyita mampu menghafal alquran 30 juz dengan sempurna dan memiliki suara yang merdu, menunjukkan bahwa dia tetap menjadi makhluk yang paling baik di mata Allah.

Berdasarkan penjelasan dari kedua mufassir di atas, dapat disimpulkan bahwa Wahbah az-Zuhaili lebih menekankan pada aspek duniawi dalam tafsirannya tentang *ahsan taqwim*. Ia menginterpretasikan bahwa manusia diberi keistimewaan berupa akal dan nafsu dengan tujuan untuk menguasai makhluk lain dan menjadi khalifah di bumi. Sebaliknya, 'Aidh Al Qarni lebih menekankan aspek ketuhanan dan tujuan akhirat dalam tafsirannya, yang sejalan dengan fungsi masing-masing.

Penafsiran dari ulama lain juga menunjukkan bahwa *ahsan taqwim* berarti ciptaan terbaik dibandingkan makhluk lainnya. Sebagai contoh, dalam kitab tafsir Al Azhar karya Buya Hamka, *ahsan taqwim* diartikan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik, baik secara fisik maupun batin. Tubuh manusia memiliki keindahan yang melebihi hewan lainnya, dengan proporsi yang seimbang dan wajah yang menggembirakan, sehingga disebut *basyar*. Selain itu, manusia juga diberi akal, bukan sekadar nafas yang turun naik. Dengan tubuh yang seimbang dan akal sebagai pedoman, manusia dapat hidup di bumi sebagai pengatur. Allah juga mengutus para rasul untuk memberikan petunjuk tentang cara menjalani kehidupan dengan selamat.<sup>4</sup>

Menurut Ibn Katsir, ayat "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS At-Tin: 4) menegaskan bahwa Allah swt. menciptakan manusia dengan kesempurnaan fisik. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata "*ahsan*" yang berarti "terbaik".<sup>5</sup>

Menurut Muhammad Qurais Shihab, istilah "*ahsan taqwim*" merujuk pada

---

<sup>4</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 30*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983), h. 850.

<sup>5</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8 terjemahan M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari*, (pustaka imam syafi'i, 2005) h. 501.

bentuk fisik dan mental terbaik yang memungkinkan seseorang untuk mengoptimalkan potensinya. Oleh sebab itu, pemahaman yang hanya berfokus pada aspek fisik saja dianggap tidak memadai. Ayat ini juga ditempatkan dalam konteks yang lebih luas untuk menggambarkan anugerah Tuhan kepada manusia, yang tentunya mencakup lebih dari sekadar pemberian fisik. Di samping itu, Allah swt. menegur keras individu yang memiliki fisik sempurna, namun hampa nilai-nilai agama, moral, dan pengetahuan. Tafsir Al-Bayan karya Tengku Muhammad Ash-Shiddiq menjelaskan bahwa Allah swt, telah menciptakan manusia dalam bentuk terbaik (*ahsan taqwim*) dan menganugerahkan kemampuan untuk menaklukkan hewan serta tumbuhan demi memenuhi kebutuhannya. Allah swt. pun menciptakan manusia dengan postur tubuh tegak. Namun, manusia seringkali lalai dari keistimewaan ini dan menganggap dirinya setara dengan makhluk lain.<sup>6</sup>

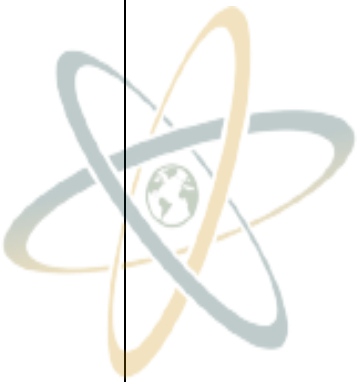
Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diantara sekian banyak makhluk ciptaan Allah yang ada di zaman terakhir ini, manusia lah makhluk terbaik yang Allah ciptakan ke dunia ini jika malaikat diciptakan Allah dengan dibekali akal tanpa nafsu dan binatang diciptakan dengan disertai nafsu tanpa akal, maka manusia, Allah ciptakan dengan bekal yang komplit yaitu dilengkapi akal dan nafsu. Dan untuk membimbing akal dan nafsu yang dimiliki manusia itu, Allah menurunkan wahyu berupa kitab suci yaitu alquran. Dengan diberikannya akal dan nafsu serta bimbingan atau pedoman dari alquran maka manusia akan menjadi makhluk sesuai dengan tujuan yakni beribadah dan menjadi pengatur di muka bumi (Khalifah).

Dengan demikian maka penafsiran *ahsan taqwim* sejalan dengan penafsiran Wahbah Az-zuhaili dalam tafsir al Munir yaitu manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dan berikan pula ke istimewa yaitu memiliki akal dan nafsu. Adapun arti sebaik-baiknya yaitu sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai hamba Allah dan khalifah dimuka bumi.

A. Tabel Persamaan dan Perbedaan antara Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Muyassar Tentang *Ahsan Taqwim*

1.	Nama Mufassir	Wahbah Az-zuhaili	'Aidh Al-Qarni	Persamaan
2.	Kitab Tafsir	Tafsir Al Munir	Tafsir Al Muyassar	Pemahaman tafsir Al Munir dan tafsir

<sup>6</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiegy, *Ilmu-limu al-Qur'an*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 208.

				Al Muyassar keduanya berdasarkan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
3.	Metode	Tahlili		Kedua karya tafsir ternama ini, yaitu Tafsir Al Munir oleh Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir Al Muyassar oleh 'Aidh Al Qarni, sama-sama menyelami makna dan pesan alquran secara menyeluruh, mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas.
4.	Corak Tafsir	Adabi Ijtima'i	Sufi	Kedua kitab tafsir ini bernuansa kontemporer.
5.	Tentang penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya	Dalam tafsir QS. At-Tin ayat 4, Wahbah Az-zuhaili menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna dan anggota tubuh yang serasi. Manusia juga	Allah swt. telah menciptakan manusia dengan perawakan yang sempurna, rupa yang elok, dan anggota tubuh yang selaras dan seimbang. Hal ini menunjukkan keistimewaan	Merupakan tafsir alquran yang populer dan digunakan luas oleh umat Islam. Mereka juga berusaha menyederhanakan pemahaman terhadap ayat-ayat alquran agar mudah

		dikaruniai akal, pikiran, kemampuan berbicara, dan hikmah. Keistimewaan inilah yang menjadikan manusia pantas menjadi pemimpin di muka bumi sesuai kehendaki Allah swt. <sup>7</sup>	ciptaan Allah dibandingkan dengan makhluk lainnya. Keindahan dan keserasian bentuk tubuh manusia menjadi bukti kebesaran Allah dan patut disyukuri.	dipahami oleh pembaca.
6.	Gaya Penulisan	Pendekatan dan gaya tulisan tafsir Al Munir lebih condong pada pendekatan tafsir <i>bil ma'tsur</i> , yang berfokus pada penjelasan tidak secara langsung dan menelusuri riwayat dan makna kata-kata dalam bahasa arab.	Tafsir Al Muyassar cenderung lebih ringkas dan mudah dipahami dengan fokus pada penjelasan makna umum dan aplikatif ayat-ayat alquran.	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

<sup>7</sup>Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al Munir: *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa al-Manhaj*. (Semarang: Jafar Tamam, 2000), h. 693.